

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "strategi" adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Strategi juga merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (KBBI, 2026). Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti "Seni dan Jenderal". Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai. (Antonio Syafi'i, 2021: 42)

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki

tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. (Fandi Tjiptono, 2021: 60)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (KBBI, 2026). Secara definisi, kata “guru” bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Definisi guru tidak termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dimana di dalam UU ini Profesi guru dimasukkan ke dalam rumpun pendidik. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional dimaksud berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Dalam perspektif Islam, kedudukan guru memiliki posisi yang sangat mulia karena berkaitan langsung dengan

proses transfer ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujādilah ayat 11:

مِنْكُمْ أَوْ تُؤَاوِ الْأَذِينَ الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
يَرْفَعُ اللَّهُ عَمَّا أَلَّذِينَ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. Al-Mujadillah: 11)

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, Q.S. Al-Mujādilah ayat 11 menjelaskan tentang adab dalam majelis, yaitu perintah untuk memberi kelapangan tempat dan menaati perintah Rasul ketika diminta berdiri atau memberikan tempat kepada orang lain. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan. Pada akhir ayat, Allah Swt. menegaskan bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, karena keimanan dan ilmu merupakan kemuliaan di sisi-Nya, dan Allah Maha Mengetahui segala amal yang dilakukan (NUonline, 2026).

Sejalan dengan hal tersebut, dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa perintah untuk melapangkan tempat dan berdiri menunjukkan sikap taat dan menghormati dalam majelis ilmu. Allah akan mengangkat derajat orang-orang

yang beriman karena ketaatannya, serta memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada orang-orang yang berilmu beberapa derajat, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia dan menjadi sebab meningkatnya derajat seseorang.

Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam ayat ini menegaskan pentingnya keimanan, adab, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Ayat ini relevan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan inklusif, karena memberikan pesan bahwa setiap orang yang beriman dan berusaha menuntut ilmu berhak memperoleh kesempatan belajar yang sama untuk meningkatkan derajat dan kualitas dirinya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Salah satu tugas penting guru yaitu merancang strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik. (Deyana Nuru Intan, dkk, 2024: 305)

Predikat guru yang melekat pada seseorang berdasarkan amanah yang diserahkan orang lain kepadanya.

Guru bertugas mempersiapkan manusia yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. (Saiful Bahri Djamarah, 2020: 90) Hal tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai figur seorang pemimpin, guru merupakan sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak. Guru berperan penting dalam membentuk dan membangun kepribadian anak menjadi seorang yang beruna bagi agama, nusa dan bangsa dalam rangka menuju terwujudnya sosok pribadi yang ad-din al-islami. Peran guru tidak dapat diganti oleh teknologi, sekalipun teknologi memberikan nilai tambah, kemudahan hidup dan proses pendidikan. (Rusmaini. 2021: 102)

Guru sebagai pendidik memiliki peranan dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Guru harus mampu mengenali karakteristik setiap siswa, sehingga dapat menentukan pembelajaran yang tepat bagi siswa. Proses pembelajaran merupakan pengalaman belajar yang diciptakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah hasil rancangan pembelajaran yang disusun guru dengan menerapkan strategi pembelajaran. (Servista Bukit. 2022: 78)

Strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang

menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan aktif. (Riris Nur Kholida Rambe, dkk. 2023: 159)

Menurut Baron yang dikutip Moh. Asrori (2020: 65), mendefinisikan: Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Strategi sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya merumuskan hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya.

Strategi guru dalam proses belajar mengajar dalam pendekatan terhadap pendidikan diperlukan seperangkat metode pengajaran untuk melaksanakan tujuan pembelajaran. Untuk melaksanakan metode pembelajar tersebut dibutuhkan seperangkat kebutuhan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Penggunaan strategi guru dalam mengajar sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses belajar mengajar tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak berlangsung sesuai dengan rencana. (Amiratul Muzeeb Aditya, dkk. 2021: 99)

2. Pengelolaan Kelas Inklusif

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yakni kata pengelolaan dan kata kelas. Untuk mendefinisikan istilah pengelolaan kelas perlu melacak definisi kedua kata tersebut. Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan management dalam bahasa Inggris, selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Menurut Saiful Sagala manajemen adalah serangkaian kegiatan pendayagunaan segala sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan. Kelas adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran. (Saiful Sagala, 2020: 92)

Pengelolaan kelas merupakan bentuk usaha yang dilaksanakan oleh penanggung jawab dari kegiatan belajar mengajar yakni guru atau yang membina serta membantu dimaksudkan agar tercapainya kondisi yang optimal sehingga terlaksananya kegiatan belajar yang diharapkan.

Mulyasa mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. (Saiful Sagala, 2020: 92) Sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yaitu ruang belajar,

pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam belajar. (Abdul Majid, 2022: 60)

Pengelolaan kelas menurut Hamid Darmadi adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan, mengulang atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, dengan hubungan-hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempermudah organisasi kelas yang efektif. (Hamid Darmadi, 2022: 121)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang kondusif agar dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik dan efektif dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif dipandang sebagai sebuah proses dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam dan dari pendidikan. Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi,

pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusif dalam pelaksanaannya merupakan tanggungjawab dari sistem pendidikan untuk mendidik semua anak. Pendidikan inklusif sangat peduli dalam memberikan respon tepat terhadap spectrum kebutuhan balajar yang luas baik dalam setting pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang melihat bagaimana mengubah dan mengadaptasikan sistem pendidikan agar dapat merespon keberagaman peserta didik. Tujuannya adalah agar guru dan peserta didik keduanya memungkinkan merasa nyaman dalam keberagaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar. Keberagaman perbedaan bukan merupakan masalah untuk peserta didik dalam mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas. (Dwi Haryanti, 2020: 2).

Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, dimana nantinya anak berkebutuhan khusus akan belajar bersama di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Sekolah inklusi ialah sekolah yang memberikan fasilitas program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan

kompetensi setiap peserta didik, serta pemberian dukungan dan bantuan yang dapat dilakukan oleh pendidik supaya peserta didik bisa mencapai pada tujuan dari pembelajaran.(Fajra, dkk, 2020: 52)

Dalam sekolah inklusi pelaksanaannya memerlukan pengelolaan kelas yang bagus, karena pada pengelolaan kelas guru mengacu pada hal yang dilakukan untuk untuk mengorganisasikan siswa nya, seperti pada waktu pelaksanaan, ruangan pembelajaran, dan materi pembelajaran serta sarana dan prasarana untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusi. (Evi, dkk, 2024: 72)

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi ini guru menyiapkan suatu program pembelajaran yang di sesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan dari setiap individu siswa. Hal ini dilakukan untuk Memberikan kesempatan yang terbuka kepada semua peserta didik yang memiliki hambatan fisik, hambatan sosial, hambatan mental, dan dan hambatan emosional. Karena setiap peserta didik memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dari kemampuan individu peserta didik. (Musyafira & Hendriani, 2021: 76).

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, dalam pengelolaan kelas inklusi

dengan pengelolaan kelas regular sebenarnya hamper sama, tetapi ada beberapa perbedaan yakni pada system pembelajaran dimana di kelas inklusi anak berkebutuhan khusus harus ada guru pendamping khusus yang ada disampingnya untuk memastikan proses pembelajaran dengan baik. Selain itu dalam kelas inklusi pada perencanaan pembelajarannya juga menggunakan silabus dan RPP tetapi disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berkebutuhan khusus. Pada program dan pendekatan belajar juga memiliki perbedaan dimana dalam kelas inklusi disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada pengelolaan kelas regular tidak memiliki program dan pendekatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa

c. Tujuan Pengelolaan Kelas Inklusi

Pengelolaan sekolah inklusi adalah rangkaian proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dalam suatu sekolah agar layanan pendidikan dapat diakses oleh seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Tujuan utamanya adalah mewujudkan lingkungan belajar yang adil, setara, dan menghargai keberagaman, sehingga setiap siswa—termasuk anak berkebutuhan khusus mampu berkembang secara maksimal sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Pengelolaan yang efektif menjadikan sekolah inklusi

sebagai tempat belajar yang ramah dan partisipatif bagi semua pihak terkait.

Menurut Umi dan Anas (2024: 13), tujuan pengelolaan sekolah inklusi, antara lain:

1) Memberikan Akses Pendidikan yang Setara

Menjamin bahwa setiap siswa, baik dengan kebutuhan khusus maupun reguler, memiliki akses yang sama terhadap layanan pendidikan tanpa diskriminasi. Ini berarti sekolah menyediakan fasilitas, kurikulum, dan dukungan yang diperlukan agar semua siswa dapat belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan.

2) Mengembangkan Potensi Peserta Didik Secara Optimal

Menyesuaikan strategi pembelajaran dan evaluasi agar setiap siswa dapat mengembangkan kompetensi akademik dan non-akademik sesuai dengan kemampuan individu masing-masing. Modifikasi kurikulum dan pendekatan pengajaran merupakan bagian dari upaya ini.

3) Menyediakan Layanan Pendidikan yang Responsif

Sekolah inklusi dikelola agar responsif terhadap kebutuhan siswa, termasuk penyediaan layanan pendukung seperti guru pembimbing

husus, alat bantu edukatif, atau fasilitas yang accessible, sehingga proses belajar menjadi optimal.

4) Menciptakan Lingkungan Belajar Ramah dan Inklusif

Memupuk budaya sekolah yang menghargai perbedaan, mendorong interaksi sosial yang positif antar siswa, serta menciptakan rasa aman dan nyaman bagi semua warga sekolah. Lingkungan belajar seperti ini meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

5) Meningkatkan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Melalui pelatihan dan pengembangan profesional, pendidik dan tenaga kependidikan dipersiapkan untuk menghadapi keragaman peserta didik, menerapkan metode inklusif, dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang adaptif.

6) Mendorong Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Pengelolaan sekolah inklusi bertujuan meningkatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sehingga dukungan pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga dalam konteks kehidupan sosial peserta didik.

7) Mewujudkan Pendidikan Berkeadilan dan Humanis

Secara keseluruhan, pengelolaan sekolah inklusi diarahkan untuk mencapai sistem pendidikan yang menghormati hak anak, berkeadilan secara sosial, serta mengoptimalkan kapasitas setiap peserta didik dalam suasana pendidikan yang menghargai keberagaman

d. Manfaat Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan ini menempatkan seluruh siswa dalam satu lingkungan belajar yang sama dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Penerapan pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi ABK, tetapi juga memberikan dampak positif bagi peserta didik reguler, guru, sekolah, dan masyarakat secara luas. Berikut ini ada beberapa manfaat pendidikan inklusi, antara lain:

- 1) Bagi anak, yaitu: kepercayaan dirinya berkembang; bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya; belajar secara mandiri; mencoba memahami dan mengaplikasikan pelajaran di sekolah dalam kehidupan sehari-hari; berinteraksi secara aktif

bersama teman dan guru; belajar menerima perbedaan dan beradaptasi terhadap perbedaan; serta anak menjadi lebih kreatif dalam pembelajaran.

2) Bagi Guru, yaitu: mendapat kesempatan belajar cara mengajar yang baru dalam melakukan pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki latar belakang dan kondisi yang beragam; mampu mengatasi tantangan; mampu mengembangkan sikap yang positif terhadap anggota masyarakat; anak dan situasi yang beragam; memiliki peluang untuk menggali gagasan baru melalui komunikasi dengan orang lain di dalam dan di luar sekolah; mampu mengaplikasikan gagasan baru dan mendorong peserta didik lebih proaktif, kreatif dan kritis; serta memiliki keterbukaan terhadap masukan dari orang tua dan anak untuk memperoleh hasil yang positif

3) Bagi orang tua, yaitu: orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana anaknya dididik; mereka secara pribadi terlibat dan merasa lebih penting untuk membantu anak belajar ketika guru bertanya pendapat mereka tentang anak; orang tua merasa dihargai dan menganggap dirinya sebagai mitra setara dalam memberi kesempatan belajar yang berkualitas untuk anak serta orang tua juga dapat belajar bagaimana cara membimbing anaknya di rumah dengan lebih

baik, yaitu dengan menerapkan teknik yang digunakan guru di sekolah.

4) Bagi masyarakat, yaitu: lebih merasa bangga ketika lebih banyak anak bersekolah dan mengikuti pembelajaran; menemukan lebih banyak calon pemimpin masa depan yang disiapkan untuk berpartisipasi aktif di masyarakat; masyarakat melihat potensi masalah sosial seperti kenakalan dan masalah remaja dapat dikurangi, serta masyarakat menjadi lebih terlibat di sekolah dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat.

5) Bagi lembaga, yaitu: memberikan kontribusi yang sangat besar bagi program wajib belajar; memberikan peluang terjadinya pemerataan pendidikan bagi semua kelompok masyarakat; menggunakan biaya yang relatif lebih efisien; mengakomodasi kebutuhan masyarakat, meningkatkan kualitas layanan pendidikan. (Adinda, dkk, 2024: 33)

e. Sistem Dukungan Pendidikan Inklusif

Dalam mengimplementasikan PI, Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) memerlukan adanya sistem dukungan dalam upaya mempercepat pemenuhan akses dan mutu pendidikan untuk semua (Educational for All). Sistem dukungan tersebut

diberikan secara eksternal dan internal. Berikut adalah beberapa komponen sistem dukungan yang dapat dioptimalkan bagi SPPI: (Adinda, dkk, 2023: 34)

1) Regulasi PI di Pemerintah Daerah

Sistem dukungan yang pertama adalah regulasi di pemerintahan. Regulasi menjadi dasar penting dalam merumuskan kebijakan. Beberapa regulasi yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif, diantaranya:

- a) UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b) UU No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- c) PP No 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas
- d) Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa
- e) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.

2) Unit Layanan Disabilitas (ULD)

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Unit Layanan Disabilitas (ULD) adalah bagian dari satu institusi atau lembaga yang berfungsi sebagai penyedia layanan dan fasilitas untuk Penyandang Disabilitas. Fungsi ULD menurut pasal 42 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengenai fungsi ULD untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif tingkat dasar dan menengah, antara lain:

- a) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah reguler dalam menangani peserta didik Penyandang Disabilitas
- b) Menyediakan pendampingan kepada peserta didik Penyandang Disabilitas untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran
- c) Mengembangkan program kompensatorik
- d) Menyediakan media pembelajaran dan alat bantu yang

3) Pusat Sumber/ Resource Center (RC) adalah sebuah lembaga yang didirikan untuk memberikan dukungan kepada semua sekolah dimana sekolah mengalami kesulitan dalam memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolahnya.

4) Guru Pembimbing Khusus

Guru Pembimbing Khusus adalah guru yang memiliki kompetensi kualifikasi S-1 Pendidikan Khusus/Pendidikan Luar Biasa. Kualifikasi pendidikan khusus sesuai dengan tuntutan profesi yang berfungsi sebagai pendukung guru reguler dalam memberikan pelayanan pendidikan khusus dan/atau intervensi kompensatoris, sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di SPPL. Tugas pokok guru pembimbing khusus antaralain sebagai berikut:

- a) Membangun sistem koordinasi dan kolaborasi antar dan intertenaga pendidikan dan kependidikan, serta masyarakat.
- b) Membangun jejaring kerja antar lembaga (antar jenjang pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha, dll)
- c) Membangun jejaring kerja antar lembaga (antar jenjang pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha, dll)
- d) Menyusun instrumen asesmen akademik dan non akademik bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.

5) Dukungan Komite Sekolah

Komite Sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Tugas Komite Sekolah adalah: memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan; menggalang dana dan sumber daya pendidikan lain dari masyarakat baik perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri maupun pemangku kepentingan lain yang melalui upaya kreatif dan inovatif; mengawasi pelayanan pendidikan di sekolah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

6) Keterlibatan Keluarga

Orang tua memiliki peran penting dalam mensukseskan pendidikan bagi buah hatinya, apalagi buah hati dengan kebutuhan khusus. Orang tua sebagai orang yang sejak awal hidup bersama dengan anaknya, mereka memahami betul tentang bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Banyak bukti bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar mempengaruhi keberhasilan bagi PDBK

f. Kendala- Kendala Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Dari berbagai dilema yang terjadi pada pendidikan inklusi di Indonesia, setidaknya harus segera diantisipasi

dengan kebijakan-kebijakan khusus agar tidak menghalangi pelaksanaan implementasi kebijakan tentang pendidikan inklusi. Menurut Adinda, dkk (2024: 6335-6336) ada beberapa dilema yang perlu ditangani dengan kebijakan khusus, yakni:

- a) Sistem penerimaan siswa baru, khususnya di tingkat pendidikan menengah dan atas yang menggunakan nilai ujian nasional sebagai kriteria penerimaan. Siswa hanya dapat diterima kalau hasil ujian nasionalnya memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah.
- b) Dijadikannya pencapaian hasil ujian nasional sebagai kriteria sekolah bermutu, bukan diukur dari kemampuannya dalam mengoptimalkan kemampuan siswa secara komperhensif sesuai dengan keragaman.
- c) Penggunaan label sekolah inklusi dan adanya PP. no. 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, pasal 41 ayat 1 tentang keharusan untuk memiliki tenaga kependidikan khusus bagi sekolah inklusi sebagai alasan melakukan penolakan masuknya anak berkelainan ke sekolah yang bersangkutan, yang ditandai dengan munculnya gejala *esklusivisme*, yaitu menolak anak berkebutuhan khusus dengan alasan belum memiliki tenaga khusus atau sekolahnya bukan sekolah inklusi.

- d) Kurikulum pendidikan umum yang ada sekarang ini belum mengakomodasi keberadaan anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel).
- e) Masih dipahaminya pendidikan inklusi secara dangkal, yaitu semata-mata memasukkan anak disabled children ke sekolah reguler, tanpa upaya untuk mengakomodasi kebutuhan khususnya. Kondisi ini dapat menjadikan anak tetap tereklusi dari lingkungan karena anak merasa tersisih, terisolasi, ditolak, tidak nyaman, sedih, marah, dan sebagainya. Pada hal makna inklusi adalah ketika lingkungan kelas atau sekolah mampu memberikan rasa senang, menerima, ramah, bersahabat, peduli, mencintai, menghargai, serta hidup dan belajar dalam kebersamaan.
- f) Munculnya lebel khusus yang sengaja diciptakan oleh pemerintah maupun masyarakat yang cenderung membentuk sikap eksklusivisme, seperti sekolah unggulan, sekolah berstandar internasional (SBI), Sekolah Rintisan Berstandar Internasional (RSBI), Sekolah favorit, sekolah percontohan, kelas akselerasi, serta sekolah-sekolah yang berbasis agama. Kondisi ini tentu dapat berdampak kepada sekolah inklusi sebagai sekolah kelas dua (second

class), karena menerima ABK sama dengan special school

- g) Masih terbatasnya perhatian dan keseriusan pemerintah dalam mempersiapkan pendidikan inklusi secara matang dan komperhensif, baik dari aspek sosialisasi, penyiapan sumberdaya, maupun uji coba metode pembelajaran, sehingga hanya terkesan program eksperimental

3. Keterlibatan Belajar Siswa

a. Pengertian Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa merupakan elemen fundamental dalam proses pembelajaran yang memainkan peran signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. Keterlibatan siswa dapat diartikan sebagai tingkat partisipasi dan ketertarikan siswa terhadap aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif, seperti berdiskusi, menganalisis, dan menyampaikan pendapat, menjadi salah satu indikator penting keterlibatan siswa. Keterlibatan ini tidak hanya menunjang pencapaian tujuan pembelajaran tetapi juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri serta kemampuan berpikir kritis pada siswa. (Nasution, dkk, 2024: 50).

Keterlibatan belajar siswa merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan proses

pembelajaran di kelas. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, baik secara emosional, kognitif, maupun perilaku, maka proses internalisasi pengetahuan dapat berjalan dengan lebih baik (Fitrianti & Hidayati, 2025, p. 64). Menurut Fikrie & Ariani (2020: 105), keterlibatan siswa meliputi berbagai aktivitas yang mendukung proses pembelajaran, seperti menganalisis informasi, mengevaluasi hasil belajar, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga melibatkan mereka secara emosional dan intelektual. Partisipasi aktif dalam pembelajaran membantu siswa membangun koneksi antara teori dan praktik, sehingga mereka dapat lebih memahami relevansi materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata.

Sa'adah dan Ariati (2020: 71) mendefinisikan keterlibatan siswa sebagai bentuk komitmen siswa untuk mencurahkan waktu dan tenaga dalam pembelajaran demi mencapai hasil akademik yang optimal. Komitmen ini mencakup kesadaran siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Ketika siswa memiliki komitmen yang tinggi, mereka cenderung lebih bersemangat dalam menghadapi tantangan akademik dan

berusaha mencari solusi untuk setiap kesulitan yang dihadapi.

Pada intinya, keterlibatan siswa merupakan bagian integral dari keberhasilan proses pembelajaran. Dengan terlibat secara aktif dan proaktif, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Oleh karena itu, guru dan pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan mereka. Keterlibatan siswa juga akan memunculkan system belajar dua arah untuk menentukan arah Pendidikan.

b. Aspek-aspek Keterlibatan Siswa

Menurut Aimi, dkk (2024: 105), keterlibatan siswa memiliki tiga aspek yaitu terlibat secara perilaku, kognitif, dan emosi:

1) Keterlibatan Perilaku (*Behavioral Engagement*)

Keterlibatan perilaku adalah ketika siswa menunjukkan tingkah laku positif, seperti mengikuti aturan di sekolah, menaati norma-norma yang ada di kelas atau tidak melakukan tindakan yang berlawanan seperti membuat masalah di sekolah, atau tidak masuk sekolah. Siswa juga terlibat dalam

pembelajaran dan tugas-tugas akademik, usaha dalam menyelesaikan tugas juga dalam menjalankan tugas di sekolah dan yang terakhir adalah terlibat dalam aktifitas-aktifitas di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler.

2) Keterlibatan Emosi (*Emotional Engagement*)

Keterlibatan emosi lebih mengacu kepada reaksi siswa secara emosi di sekolah. Hal ini mengacu pada ketertarikan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa memiliki perasaan bosan, bahagia, sedih atau cemas. Termasuk kepada teman, guru atau pembelajaran yang diberikan. Semakin siswa memiliki nilai-nilai yang berorientasi kepada masa depan, dan ketertarikan, siswa akan merasa bahagia dan terikat dalam pembelajaran di sekolah.

3) Keterlibatan Kognitif (*Cognitive Engagement*)

Keterlibatan kognitif adalah keterlibatan yang spesifik terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan investasi psikologis dalam pembelajaran seperti mencoba memahami pembelajaran, fleksibel dalam penyelesaian masalah, memiliki coping yang positif dalam menghadapi kegagalan dan menekankan pada strategi dalam pembelajaran.

c. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas

Keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan elemen penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Keterlibatan siswa tidak hanya berhubungan dengan keaktifan fisik dalam kegiatan kelas, tetapi juga melibatkan dimensi emosional, kognitif, dan motivasi siswa. Menurut Nasution, dkk, (2024: 49014), keterlibatan siswa dapat ditingkatkan melalui beberapa faktor yang melibatkan individu maupun lingkungan siswa. Faktor-faktor ini saling berhubungan dan saling memengaruhi sehingga keberadaan salah satu atau beberapa di antaranya dapat memperkuat tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

1) Faktor Individu

Faktor individu mencakup karakteristik yang berasal dari dalam diri siswa, seperti emosi, motivasi, dan keyakinan diri.

a) Pribadi Siswa

Kondisi emosional dan karakter siswa berperan besar dalam memengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa dengan motivasi internal yang tinggi cenderung lebih terlibat secara aktif karena mereka memiliki keyakinan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b) Kelompok Minoritas

Siswa dari kelompok minoritas sering kali menghadapi tantangan dalam partisipasi pembelajaran. Ketidaknyamanan yang disebabkan oleh tekanan dari kelompok mayoritas dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam aktivitas kelas.

c) Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan dan fasilitas khusus dalam pembelajaran. Metode pengajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka dapat menurunkan motivasi dan kepercayaan diri, sehingga menghambat keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan melibatkan elemen-elemen di luar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap keterlibatan mereka.

a) Dukungan Keluarga

Keluarga memiliki peran signifikan dalam memberikan motivasi dan semangat kepada siswa. Dukungan yang kuat dari orang tua, baik secara emosional maupun akademik, dapat meningkatkan

kepercayaan diri siswa untuk aktif dalam kegiatan sekolah.

b) Hubungan Antar Siswa

Interaksi yang positif dengan teman sebaya berkontribusi terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Teman sebaya yang mendukung dapat membantu siswa menghadapi tantangan pembelajaran melalui diskusi dan kolaborasi.

c) Interaksi dengan Guru

Dukungan guru, atau teacher support, merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, memberikan metode pengajaran yang inovatif, serta membangun hubungan emosional dengan siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

d) Iklim Sekolah

Lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk hubungan yang harmonis antara warga sekolah, memengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Ketertiban, interaksi yang baik, serta suasana yang mendukung dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam aktivitas sekolah.

e) Peraturan Sekolah

Peraturan yang jelas dan melibatkan siswa dalam proses penyusunannya membantu siswa memahami pentingnya aturan tersebut. Pemahaman ini dapat memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif karena mereka merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah.

4. Siswa Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD. Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuhkembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. (Terza, dkk, 2023: 5447)

Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus

untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal tersebut mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait tumbuh kembang yang kaitannya dengan intelegensi, inderawi, dan anggota gerak. (Khairun Nisa, dkk, 2022: 34)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan — khusus karena — adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan khusus, agar dapat membantu mengoptimalkan proses pertumbuhan dan perkembangan didalam dirinya. (Marsianus, dkk, 2023: 24).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan masyarakat pada umumnya. Artinya, kecil kemungkinannya mereka mengalami disabilitas mental, emosional, atau fisik. Kategori ABK meliputi penyandang tunanetra, tunarungu, tuna grahita, tunadaksa, tunanetra, dan tunadaksa. (Eka, dkk, 2025: 313)

b. Jenis-Jenis dan Ciri-Ciri Siswa Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berkebutuhan khusus. Aspek kelebihanannya dikembangkan agar anak di kemudian hari dapat menjadi mahir bersosialisasi dan religius. Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus antara lain: (Eka, dkk, 2025: 317-323)

1) Tunarungu

Tunarungu dapat di artikan sebagai gangguan pendengaran, di mana anak yang mengalami ketunarunguan adalah mengalami permasalahan pada hilangnyanatau berkurangnya kemampuan pendengaran. Seorang anak dikatakan tuli apabila ia tidak dapat mendengar atau hanya dapat mendengar secara terbatas. Gangguan pendengaran merupakan suatu kondisi hilangnya fungsi pendengaran pada telinga sehingga mengakibatkan hilangnya pendengaran secara total. Sedangkan gangguan pendengaran adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat mendengar dengan atau tanpa alat bantu dengar meskipun organ pendengarannya mengalami kerusakan. Klasifikasi anak tunarungu, terdapat 4 klasifikasi anak tunarungu yaitu tunarungu ringan (15-30 db), tunarungu sedang (31-60 db), tunarungu

berat (61-90 db), dan tunarungu sangat berat (91-120 db).

2) Tunadaksa

Tunadaksa adalah gangguan motorik yang terjadi pada seseorang seperti halnya kelainan pada anggota tubu. Lebih jelasnya bahwa tunadaksa ini ialah semacam gangguan yang di alami di karenakan hambatan dalam fungsi gerak. Bahkn terkadang pada anak tunadaksa mengalami bentuk tubuh yang tidak normal atau bisa disebut dengan abnormal. Kadang yang seperti ini membuat otot sendi dan organ tulang tidak dapat berfungsi dengan baik. Anak tunadaksa tumbuh dan juga berkembang seiring dengan kondisi tubuhnya yang bermasalah, dalam hal ini kita perlu memperhatikan anak tunadaksa. Terdapat karakteristik anak tunadaksa sebagai berikut:

- a) Karakteristik sosial atau emosional
- b) Gangguan sensorik
- c) Gangguan Motorik

3) Tunagrahita

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Pendidikn secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa atau SLB. Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang

mempunyai intelektual dibawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita adalah sebutan untuk anak. Dengan hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas.

Karakteristik anak tunagrahita secara umum menurut James D.Page, dicirikan dalam hal kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kepribadian serta organisme. Masing-masing hal itu sebagai aspek diantara tunagrahita dengan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Intelektual dalam pencapaian tingkat kecerdasan bagi tunagrahita selalu dibawah rata-rata dengan anak yang seusia sama, demikian juga perkembangan kecerdasan sangat terbatas mereka hanya mampu mencapai ditingkat usia mental anak SD kelas 5, atau kelas 2, bahkan ada yang tingkat usia mental setingkat usia anak pra sekolah.
- b) Segi sosial dalam kemampuan bidang sosial juga mengalami kelambatan atau dibandingkan dengan anak normal sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri.

4) Tunanetra

Tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasaberukuran 12 poin dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata. Mereka yang mempunyai kombinasi ketajaman penglihatan hampir kurang dari 0.3 (60/200) atau mereka yang memiliki tingkat kelainan fungsi penglihatan yang lainnya lebih tinggi, yaitu mereka yang tidak mungkin atau berkesulitan secara signifikan untuk membaca tulisan atau ilustrasi awas meskipun dengan menggunakan alat bantu kaca pembesar. Tunanetra adalah individu yang satu indra penglihatannya atau keduanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas, dan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan.

Karakteristik anak dengan tunanetraan memiliki keterbatasan dalam penglihatan hal ini tidak mudah untuk bergerak dalam interaksi secara lingkungannya, kesulitan dalam menemukan mainan dan teman-temannya, serta, mengalami kesulitan dalam meniru

orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang dikhawatirkan akan memberikan dampak terhadap perkembangan, belajar, keterampilan sosial, dan perilakunya yaitu:

- a) Karakteristik kognitif ketunanetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal yang bervariasi. Lowenfield menggambarkan dampak kebutaan dan lowvision terhadap perkembangan kognitif.
- b) Karakteristik akademik dampak ketunanetraan tidak hanya pada perkembangan kognitif tetapi juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan. Akademisnya khususnya dalam bidang membaca dan menulis.
- c) Karakteristik sosial dan emosional, perilaku sosial secara tipikal dikembangkan melalui observasi kebiasaan dan kejadian sosial serta menirunya.
- d) Karakteristik perilaku, ketunanetraan itu sendiri tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri anak, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilaku yang dapat dilihat seperti rasa curiga terhadap orang lain tidak berfungsinya indra penglihatan berpengaruh terhadap penerimaan informasi visual saat berkomunikasi dan berinteraksi.

5) Tunalaras

Tunalaras adalah kondisi yang dialami seseorang ada masalah terhadap gangguan emosi dan perilaku yang berbeda yang dilakukan secara berlebihan sehingga menyebabkan sulit dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunalaras juga bisa dikatakan anak yang anti sosial yang mana anak tunalaras tidak bisa menempatkan dirinya dengan baik dan tepat di lingkungan masyarakat serta juga mengalami kesulitan dalam bergaul sehingga anak sulit mendapatkan teman.

Tunalaras ialah anak yang memiliki gangguan emosional maupun dengan gangguan perilaku terhadap lingkungan seusianya, lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat pada umumnya. Anak yang mengalami tunalaras dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Anak dengan hambatan emosional atau kelaianan perilaku, dapat menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut:

- a) Tidak mampu belajar karena faktor intelektual, sensorik atau kesehatan.
- b) Tidak mampu untuk memiliki hubungan baik dengan teman-temannya dan guru.

- c) Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.
- d) Secara umum mereka selalu dalam keadaan pervasive dan tidak menggembirakan atau depresi.
- e) Anak merasa sakit atau ketakutan karena orang atau permasalahan di sekolah.

5. Peran Guru dalam Membantu Keterlibatan Belajar Siswa Inklusif/Berkebutuhan Khusus

a. Guru sebagai Fasilitator

Guru di sekolah non-inklusif menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran secara adaptif dalam menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Peran tersebut diwujudkan melalui penerapan pembelajaran klasikal yang dipadukan dengan pendekatan individual, sehingga keterlibatan seluruh siswa tetap terjaga tanpa mengabaikan kebutuhan belajar yang berbeda. Selain berorientasi pada aspek akademik, fasilitasi pembelajaran juga diarahkan pada penciptaan iklim kelas yang aman, nyaman, dan inklusif secara sosial melalui penanaman sikap saling menghargai dan pengelolaan interaksi yang positif. (Julita Tantri, dkk, 2016: 453).

b. Guru sebagai Motivator

Guru berperan penting sebagai sumber motivasi utama bagi anak-anak, khususnya yang memiliki kebutuhan khusus atau latar belakang pembelajaran yang berbeda, sering kali mengalami penurunan semangat atau rasa tidak percaya diri. Guru hadir untuk memberikan dorongan psikologis yang positif melalui kata-kata penguatan, pujian yang konstruktif, serta bimbingan emosional yang berkelanjutan. sejalan dengan itu, keberadaan guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penggerak emosi dan pembentuk resiliensi belajar anak. Motivasi bukan hanya diberikan saat anak berhasil, tetapi terutama ketika anak mengalami kegagalan atau kesulitan. (Supriadi Torro, 2025: 661).

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru pembimbing khusus fokus untuk memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan model pembelajaran seperti ini siswa yang memiliki kebutuhan khusus bisa belajar dalam kelas yang sama bersama dengan siswa reguler. Selain itu, guru kelas ikut berperan dalam penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individual) oleh guru pendamping khusus. Hal ini dikarenakan PPI ini dibuat berdasarkan

pada program tahunan dan program semester yang dibuat oleh guru kelas. Guru kelas mengetahui hasil dari turunan indikator dari RPP reguler. Dan dalam mengevaluasi program pembelajaran, program remedial dilaksanakan oleh guru pendamping khusus yaitu dengan mengulang kembali materi yang belum dikuasai anak berkebutuhan khusus. (Barlian, 2023: 629)

d. Guru sebagai Pengelola Kelas

Guru berperan mengelola pembelajaran di kelas melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki kompetensi dan pengetahuannya terhadap layanan pendidikan inklusi. Proses pembelajaran hingga evaluasi tidak terlepas dari peran guru kelas dan guru pendamping khusus. Guru memiliki kualifikasi akademik dalam pendidikan luar biasa seharusnya dapat memberikan informasi mengenai anak berkebutuhan khusus sehingga dapat belajar di kelas bersama anak tipikal. Sementara itu guru kelas dapat membantu mengelola kelas serta menyampaikan materi yang mudah dipahami oleh anak-anak berkebutuhan khusus. (Barlian, 2023: 625)

e. Guru sebagai Teladan Sikap Inklusif

Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai teladan sikap inklusif

yang menghargai keberagaman di kelas. Dengan menunjukkan sikap yang menghormati perbedaan dan adil dalam memperlakukan setiap siswa, guru membantu membentuk budaya kelas yang mendukung partisipasi sosial dan emosional siswa. Sikap inklusif dari guru secara langsung memberikan contoh kepada siswa lain tentang pentingnya menghormati dan menerima teman yang memiliki kebutuhan khusus. (Camila dan M. Fauzan, 2025: 57)

f. Guru sebagai Kolaborator

Peran guru dalam kelas inklusif tidak dapat dilepaskan dari kerja sama dengan pihak lain seperti guru pendamping khusus, orang tua, serta tenaga profesional di bidang pendidikan inklusif. Kolaborasi yang terbentuk antara guru dan orang tua menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Dalam pendidikan inklusi diperlukan komitmen dari guru dan orang tua mampu menggantikan sebagian keterbatasan sistemik. Pendidikan inklusif dapat berjalan secara efektif apabila didukung oleh komunikasi yang intensif, strategi pembelajaran yang adaptif, serta kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga. (Marsianus dan Theresia, 2025: 208)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Evi Alfiatul Alfiah dan Rizqiyah Ratu Balqis (2024: 605) berjudul “Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma’arif 02 Jombang”.

Dari hasil pengumpulan data menunjukkan pengelolaan kelas inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma’arif 02 Jombang dari berbagai aspek seperti kondisi fisik, sosio-emosional, dan organisasional. Dalam pengelolaan kelas inklusi Guru menerapkan tipe kepemimpinan demokratis, memiliki sikap sabar dan telaten, serta menggunakan suara yang sesuai. Terdapat juga hambatan dalam pengelolaan kelas inklusi seperti perbedaan dengan kelas regular dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa, serta dengan sarana dan prasarana untuk kelas inklusi.

2. Epy Pujiaty (2024: 241) berjudul “Strategi Pengelolaan Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Aksesibilitas Di Sekolah Dasar”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan pendidikan inklusif bergantung pada beberapa faktor kunci, yaitu (1) pelatihan dan peningkatan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, (2) penyediaan fasilitas pendukung yang ramah disabilitas, seperti aksesibilitas fisik dan alat bantu belajar, serta (3) kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan

masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi pengelolaan pendidikan inklusif yang komprehensif dan berorientasi pada kebutuhan siswa mampu meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Temuan ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang kebijakan dan praktik yang lebih inklusif di masa depan

3. Ganesha Syalom Lintang Panggayuh (2025: 159) berjudul "Strategi Guru dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Siswa dengan ASD (Kategori Sedang) di Lingkungan Sekolah Inklusi Surakarta"

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran, penggunaan media visual, pemberian penguatan positif. Serta pendampingan secara individual guna memenuhi kebutuhan beralajr siswa ASD. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pelatihan khusus, minimnya sarana pendukung, serta tantangan dalam menangani Perilaku khas siswa ASD. Faktor pendukung yang berperan meliputi kebijakan Sekolah yang responsive terhadap Pendidikan inklusi, keterlibatan aktif orang tua, serta kolaborasi dengan tenaga professional seperti terapis dan psikolog. Penelitian

ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara guru, Sekolah, keluarga dan tenaga ahli sangat menentukan keberhasilan pengelolaan pembelajaran siswa ASD kategori sedang di Sekolah inklusi.

4. Cantika Nurfaidah, dkk (2024: 6171) berjudul “Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN Tenjoayu”

Hasil dari penelitian guru pembimbing khusus (GPK) ini yaitu: 1) Kemampuan guru dalam mengelola kelas inklusif untuk meningkatkan minat belajar siswa ABK di SDN Tenjoayu yaitu: a) pengelolaan pembelajaran yang meliputi penggunaan strategi pembelajaran yakni asesmen, media konkrit, metode pembelajaran, materi pembelajaran, jam belajar tambahan, penggunaan alat peraga, suasana pembelajaran, kondisi siswa dan perbedaan pemahaman siswa ABK. 2) Faktor pendukung dan hambatan strategi pengelolaan kelas inklusif untuk meningkatkan minat belajar siswa ABK di SDN Tenjoayu yaitu: a) faktor pendukung dan hambatan yang meliputi faktor eksternal yakni kurangnya pemahaman orang tua, biaya sekolah, komunikasi orang tua dan keterlibatan orang tua, sedangkan faktor internal yakni kurangnya pengetahuan guru, keterbatasan guru, jumlah siswa, penambahan waktu belajar, bertukar informasi, kesepakatan kelas dan

penerimaan sosial siswa ABK. Sedangkan hasil penelitian dari guru kelas yaitu: 1) Kemampuan guru dalam mengelola kelas inklusif untuk meningkatkan minat belajar siswa ABK di SDN Tenjoayu yaitu: a) kompetensi guru kelas meliputi pemahaman guru yakni definisi ABK, pembelajaran yakni pembelajaran berbeda, penugasan berbeda, persiapan pembelajaran, tema pembelajaran serta model pembelajaran, penyesuaian pembelajaran yakni kemampuan siswa ABK, memberikan pemahaman dan penerimaan siswa ABK; b) strategi diferensiasi meliputi kebutuhan individual siswa ABK yakni minat siswa ABK dan meneliti siswa serta partisipasi pembelajaran yakni kolaborasi siswa dan kerja kelompok. 2) Faktor pendukung dan hambatan strategi pengelolaan kelas inklusif untuk meningkatkan minat belajar siswa ABK di SDN Tenjoayu yaitu: a) faktor eksternal meliputi keterlibatan orang tua yakni sharing dan pemahaman orang tua; b) faktor internal meliputi dukungan pihak sekolah yakni mendukung dan diskusi guru; c) hambatan meliputi hambatan pengelolaan kelas yakni kekurangan GPK, pelatihan inklusif, fasilitas, perubahan perilaku siswa ABK dan orang tua kurang mengerti. Cara mengatasi hambatan yakni memberikan pilihan, peralihan perilaku negatif dan membimbing. Tindakan inisiatif yang dilakukan sekolah yakni konsultasi

SLB dan kerja sama yakni kolaborasi antar guru dan mencari informasi.

5. M. Amin (2022: 932) berjudul “Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif Dalam Meningkatkan Ketercapaian Program Pembelajaran Individual Peserta Didik Berkebutuhan Khusus”

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, pembelajaran yang dilaksanakan di MI Badrussalam Surabaya mengadaptasi siswa berkebutuhan khusus (PDBK), yaitu setiap anak memiliki rancangan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya. Apabila manajemen pembelajaran di kelas tempat anak PDBK merespons kebutuhan belajarnya, hasilnya akan lebih optimal dan hal ini membutuhkan kerja sama semua pihak, mulai dari guru pembimbing khusus yang menangani PDBK hingga wali kelas yang mengajar di kelas setiap hari. Termasuk rencana pembelajaran guru kelas yang disesuaikan dengan program PDBK individual.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Identitas Skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1	Evi Alfiatul Alfiah dan Rizqiyah Ratu Balqis (2024) dalam jurnal penelitian berjudul “Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma’arif 02 Jombang”	Sama-sama membahas strategi guru dalam pengelolaan kelas inklusif untuk	Penelitian yang dilakukan berfokus pada membantu keterlibatan belajar siswa

		mendukung proses belajar siswa berkebutuhan khusus.	berkebutuhan khusus di SD Alam Mahira Kota Bengkulu, sedangkan penelitian ini menekankan pada strategi guru dalam mengelola kelas inklusi untuk membantu motivasi belajar melalui kegiatan menarik dan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif 02 Jombang.
2	Epy Pujiaty (2024) dalam jurnal penelitian berjudul “Strategi Pengelolaan Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Aksesibilitas Di Sekolah Dasar”	Sama-sama membahas strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk mendukung keberhasilan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar.	Penelitian yang dilakukan berfokus pada strategi guru dalam mengelola kelas inklusif untuk membantu keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus di SD Alam Mahira Kota Bengkulu, sedangkan penelitian ini menekankan pada strategi pengelolaan

				pendidikan inklusif secara menyeluruh untuk meningkatkan aksesibilitas melalui pelatihan guru, penyediaan fasilitas, dan kerja sama dengan orang tua serta masyarakat.
3	Ganesha Syalom Lintang Panggayuh (2025) dalam jurnal penelitian berjudul “Strategi Guru dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Siswa dengan ASD (Kategori Sedang) di Lingkungan Sekolah Inklusi Surakarta”	Sama-sama membahas strategi guru dalam mengelola pembelajaran di sekolah inklusif untuk membantu keterlibatan atau kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus	Penelitian ini secara khusus meneliti strategi pembelajaran untuk siswa dengan ASD kategori sedang di sekolah inklusi di Surakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada pengelolaan kelas inklusif secara umum untuk berbagai siswa berkebutuhan khusus di SD Alam Mahira Bengkulu	
4	Cantika Nurfaidah, dkk (2024) dalam jurnal penelitian berjudul “Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa	Sama-sama membahas strategi pengelolaan kelas inklusif	Penelitian yang dilakukan berfokus pada upaya	

	Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN Tenjoayu”	untuk mendukung keterlibatan atau minat belajar siswa berkebutuhan khusus (ABK).	membantu keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus di SD Alam Mahira Kota Bengkulu, sedangkan penelitian ini menekankan pada peningkatan minat belajar ABK melalui pengelolaan kelas inklusif di SDN Tenjoayu.
5	M. Amin (2022) dalam jurnal penelitian berjudul “Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif Dalam Meningkatkan Ketercapaian Program Pembelajaran Individual Peserta Didik Berkebutuhan Khusus”	Sama-sama membahas strategi pengelolaan kelas inklusif untuk mendukung keberhasilan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Perbedaan:	Penelitian yang dilakukan berfokus pada membantu keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus di SD Alam Mahira Kota Bengkulu, sedangkan penelitian ini menekankan pada efektivitas pengelolaan kelas inklusif dalam meningkatkan ketercapaian Program Pembelajaran Individual (PPI) di MI

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus, untuk belajar dan berkembang bersama dalam satu lingkungan sekolah yang sama. Di kelas inklusif, guru memegang peran sentral dalam menciptakan iklim pembelajaran yang ramah, adaptif, dan responsif terhadap keberagaman karakteristik siswa. Namun, perbedaan

kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan khusus yang dimiliki siswa seringkali menjadi tantangan dalam proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus.

Strategi guru dalam mengelola kelas inklusif mencakup pengaturan lingkungan belajar, penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, penerapan manajemen kelas yang fleksibel, serta pemberian dukungan individual sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Penerapan strategi tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan inklusif sehingga siswa berkebutuhan khusus merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

